

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi seorang wanita kesehatan reproduksi merupakan hal yang paling penting. Salah satu karakteristik perubahan awal seorang wanita muda atau remaja yaitu mengalami menstruasi yang bisa menimbulkan Dismenore. Dismenore merupakan nyeri haid yang disebabkan oleh kadar prostaglandin yang terlalu tinggi. Prostaglandin adalah senyawa yang berfungsi dalam merangsang kontraksi otot rahim. Pada wanita haid, prostaglandin berperan dalam membantu pengeluaran darah haid. Dismenore terbagi menjadi dua yakni dismenore primer maupun sekunder (Tsamara et al., 2020). Dismenore primer yaitu nyeri yang sudah terjadi sejak *menarche* dan tidak ada kelainan pada rahim, nyeri haid terjadi pada bagian perut, pinggul, pinggang dan terkadang disertai mual dan muntah, diare, sakit kepala dan ketidakstabilan emosi. Dismenore sekunder adalah nyeri yang dialami oleh wanita dengan gangguan tertentu, seperti endometriosis, tumor rahim, radang usus buntu, gangguan sistem pencernaan.

Dismenore dapat menyebabkan terganggunya aktivitas dan produktivitas seseorang. Kasus nyeri haid terjadi saat usia remaja dan dapat menimbulkan dampak konflik emosional, ketegangan dan kegelisahan. Dari konflik emosional, ketegangan dan kegelisahan akan mempengaruhi kecakapan dan keterampilannya. Kecakapan dan keterampilan yang dimaksud berarti luas, baik kecakapan personal yang mencakup kecakapan mengenali diri sendiri dan

kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik, maupun kecakapan vokasional (Made & Dewi, 2021). Karena dismenore, aktivitas belajar dalam pembelajaran bisa terganggu, konsentrasi menjadi menurun bahkan tidak ada, sehingga materi yang diberikan selama pembelajaran yang berlangsung tidak bisa ditangkap oleh perempuan yang sedang mengalami dismenore. Oleh sebab itu dismenore pada remaja perlu mendapat perhatian dari orang tua masing-masing seperti memberikan penanganan yang tepat baik secara farmakologis atau non farmakologis.

Perubahan sikap dan tingkah laku remaja merupakan hal yang mengkhawatirkan orang tua. Ketika remaja merasakan nyeri haid yang berlebih dan merespon nyerinya dengan mengeluh pada orang tua maka orang tua atau keluarga akan menanggapi respon dari anak remaja tersebut. Hal tersebut dapat berdampak pada psikologis keluarga karena dapat mempengaruhi pemikiran, perasaan, perilaku, suasana hati keluarga jika pengetahuan orang tua tentang penanganan dismenore dan kesehatan reproduksi tersebut kurang baik. Stressor-stressor jangka pendek maupun jangka panjang yang dialami keluarga akibat pengaruh dari remaja sebagai sumber terjadinya stress.

Orang tua dan keluarga merupakan pihak pertama yang bertanggung jawab memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi bagi remaja. Remaja yang kurang informasi tentang kesehatan reproduksi dikhawatirkan tidak dapat mempersiapkan mental mereka untuk menghadapi menstruasi. Tidak dapat dipungkiri lagi kebutuhan remaja akan informasi, pendidikan dan pelayanan kesehatan terutama kesehatan reproduksi. Memberikan pendidikan

kesehatan reproduksi pada remaja bertujuan untuk membimbing dan menjelaskan tentang perubahan fungsi organ seksual sebagai tahap yang harus dilalui dalam kehidupan manusia. Cara yang dapat digunakan adalah dengan mengajak remaja berdiskusi tentang perilaku yang baik dan benar saat menstruasi. Orang tua harus memberikan informasi yang jelas dan terbuka, kapan saja sampai anak benar-benar mengerti. Maka dari itu peran orang tua sebagai pendidik sangat penting dalam hal ini.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rachmawati & Oktaviani, 2017) bahwa peran orang tua memiliki banyak keterampilan sebagai pendidik yaitu dengan mengambil peluang dalam membangun komunikasi terbuka atau menanggapi ide-ide progresif dan tepat selama perkembangan anak, sehingga remaja dapat menerapkan sumber informasi, dukungan dan komunikasi yang baik dalam keluarga. Menurut penelitian (Dewi et al., 2018) faktor lain yang berpengaruh terhadap peran orang tua dan perilaku saat menstruasi adalah kebudayaan, adanya pendidikan tentang kesehatan reproduksi yang tabu dan hanya untuk dikonsumsi orang dewasa, menjadi penghalang remaja untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi (menstruasi) yang utuh dan seimbang.

Penelitian (Widyanthi et al., 2021) mendukung teori di atas yaitu dijelaskan bahwa pendidikan keluarga telah diakui sebagai komponen penting dari program kesehatan. Hal ini menekankan pada pengembangan sikap terhadap kesehatan reproduksi remaja dan kehidupan remaja. Kesehatan reproduksi remaja khususnya wanita terutama dalam menjaga dan merawat

organ reproduksinya dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, dan peran orang tua terutama ibu dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi sehingga remaja putri khususnya dapat mengetahui dan merawat organ reproduksinya termasuk didalamnya menjaga kebersihan daerah kewanitaannya, menjaga kesehatan pada saat menstruasi dan memilih celana dalam.

Sejalan dengan penelitian (W Udi & Anisa Az-Zahrah, 2021) yaitu peran orang tua berperan aktif dalam memberikan bimbingan tentang pendidikan menstruasi melalui nasehat dan komunikasi dalam keluarga, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman pengetahuan dan kesalahan dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja yang dapat mempengaruhi perilaku dari seorang anak itu sendiri dalam perilaku saat menstruasi. Dalam hal ini diharapkan peran orang tua lebih intensif dalam memberikan pendidikan atau informasi tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang menstruasi. Minimnya informasi dan kurangnya peran orangtua dalam pendidikan kesehatan reproduksi sering menjadi salah satu persoalan yang membuat mereka salah dalam memberikan keputusan.

Dari beberapa dampak yang ditimbulkan dari remaja yang mengalami Dismenore terhadap remaja dan keluarga, maka perawat memiliki kewenangan untuk mengatasi keluhan yang terjadi pada keluarga dengan remaja yang mengalami Dismenore dengan memberikan asuhan keperawatan keluarga. Sebagai seorang perawat sebaiknya dapat memberikan konseling kepada remaja maupun keluarga dalam mengatasi Dismenore yang dialami agar

keluarga dapat mengetahui masalah kesehatan dan melaksanakan tindakan yang tepat bagi anggota keluarganya yang mengalami nyeri haid berlebih, baik dalam pengobatan maupun dalam menjalankan pola hidup yang sehat.

Peran perawat dalam menguasai konsep dasar kebutuhan manusia merupakan hal yang penting sebagai dasar untuk memberikan asuhan keperawatan keluarga. Kemampuan ini sangat membantu keluarga dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh keluarga tersebut (Djimbula et al., 2022). Permasalahan kesehatan keluarga yang semakin kompleks seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat yang memungkinkan terjadinya pola penyakit.

Berdasarkan uraian yang disampaikan, maka diduga anak dengan informasi cukup akan berperilaku baik, sebaliknya jika informasi kurang maka perilakunya kurang baik. Dengan demikian dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis hasil tentang asuhan keperawatan keluarga dengan remaja yang mengalami Dismenore yang berhubungan erat dengan tugas keluarga. Karena, semakin baik tugas keluarga diterapkan, maka akan semakin baik pula kualitas hidup anggota keluarga yang mengalami gangguan kesehatan reproduksi.

1.2 Batasan Masalah

Masalah yang diangkat pada studi kasus ini adalah asuhan keperawatan keluarga dengan remaja yang mengalami Dismenore

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah hasil asuhan keperawatan keluarga dengan remaja yang mengalami Dismenore di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi ?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis hasil asuhan keperawatan keluarga dengan remaja yang mengalami Dismenore di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi :

- 1) Hasil pengkajian pada keluarga dengan remaja yang mengalami Dismenore di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi.
- 2) Diagnosis keperawatan pada keluarga dengan remaja yang mengalami Dismenore di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi
- 3) Perencanaan keperawatan pada keluarga dengan remaja yang mengalami Dismenore di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi
- 4) Tindakan keperawatan pada keluarga dengan remaja yang mengalami Dismenore di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi
- 5) Evaluasi pada keluarga dengan remaja yang mengalami Dismenore di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi

1.5 Manfaat

1.5.1 Teoritis

Hasil studi kasus ini dapat menjadi bahan pengembangan untuk mengembangkan teori keperawatan keluarga serta pengayaan dalam konsep teori asuhan keperawatan pada keluarga dengan remaja yang mengalami Dismenore

1.5.2 Praktis

1) Keluarga

Penelitian ini dapat menjadikan pengetahuan keluarga meningkat serta meningkatkan kemampuan keluarga dalam memelihara kesehatan keluarga dengan tahap perkembangan keluarga dengan anak remaja sehingga dapat meningkatkan status kesehatan keluarga setelah diberikan asuhan keperawatan selama 3 hari.

2) Perawat Puskesmas

Penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan proses asuhan keperawatan sehingga mampu meningkatkan sinergi mutu pelayanan pada keluarga untuk mewujudkan program yang akan dicapai dengan tujuan memperoleh metode yang sesuai, rasional, dan sistematis dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien.

3) Institusi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan pandangan tentang bagaimana proses asuhan keperawatan keluarga dalam menghadapi remaja dengan Dismenore. Dengan demikian maka dapat dijadikan sebagai bahan

dasar evaluasi terkait manajemen keperawatan yang sebelumnya kurang maksimal menjadi lebih maksimal.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat membantu peneliti selanjutnya untuk melakukan intervensi yang berkaitan dengan asuhan keperawatan keluarga dengan remaja yang mengalami Dismenore.

